



**INTERVENSI EDUKASI DAN NUTRISI
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI TINGKAT KELURAHAN**

Aemilianus Mau^{1)*}, Maria Goreti²⁾, Yurissetiowati³⁾, Maria Hilaria⁴⁾, Pius Selasa⁵⁾

¹ Prodi PPN Poltekkes Kemenkes Kupang, ² Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang,

³ Prodi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang, ⁴ Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

⁵ Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info	ABSTRAK
Keywords: <i>Intervention Education Nutrition Prevention Stunting</i>	Masalah stunting pada anak merupakan tantangan serius yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan memperkuat pemahaman serta keterampilan kader dan keluarga dalam pencegahan stunting melalui intervensi berbasis edukasi dan nutrisi. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi NTT melibatkan 30 mahasiswa, 10 dosen pendamping, kader, dan tokoh masyarakat. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan, pelatihan praktis, dan demonstrasi Dapur Sehat Atasi Stunting (DASYAT). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader, keterampilan masyarakat dalam menyiapkan menu bergizi, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif untuk mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat kelurahan. ABSTRACT <i>The issue of stunting in children poses a serious challenge that impacts the quality of future human resources. This study aims to educate the community and enhance the understanding and skills of cadres and families in preventing stunting through education and nutrition-based interventions. The activity was conducted in Kelurahan Liliba, Kota Kupang, NTT Province involving 30 students, 10 supervising lecturers, cadres, and community leaders. Implementation methods included counseling, practical training, and demonstrations of Healthy Kitchens to Combat Stunting (DASYAT). The results showed increased cadre knowledge, improved community skills in preparing nutritious menus, and heightened awareness of the importance of early stunting prevention. This program demonstrates that community-based approaches are effective in supporting ward-level stunting prevention efforts.</i>

*Corresponding Author: aemilianusmau58@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting pada balita, yang sering disebut sebagai masalah pertumbuhan pendek, merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi oleh anak-anak di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari separuh dari jumlah ini (55%) berasal dari Asia, dengan proporsi tertinggi di Asia Selatan (58,7%), sementara proporsi terendah ada di Asia Tengah (0,9%) (WHO, 2017). Indonesia sendiri termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi sebesar 36,4% antara tahun 2005 hingga 2017 (Kemkes RI, 2022).

Stunting yang bersifat kronis berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang serius. Dampak tersebut meliputi gangguan fungsi kognitif, yang mengarah pada rendahnya tingkat kecerdasan, serta penurunan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Dalam jangka pendek, stunting berhubungan dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, sementara dalam jangka panjang, dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan intelektual dan perkembangan fisik anak. Stunting juga memiliki implikasi besar terhadap masalah sosial-ekonomi, dimana generasi yang stunting berisiko memiliki produktivitas yang lebih rendah dan potensi daya saing yang terbatas di pasar kerja (Aryastami, 2017).

Dalam konteks Indonesia, stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga merupakan tantangan besar bagi masa depan bangsa. Anak-anak Indonesia yang mengalami stunting berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus menjadi prioritas untuk memastikan pembangunan sumber daya manusia yang optimal di masa depan (Bapenas, 2020, BKKBN, 2021).

Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa stunting tidak hanya mengganggu perkembangan individu, tetapi juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Diperkirakan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hingga 11% dari Produk Domestik Bruto (GDP), dan menurunkan pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Lebih jauh lagi, stunting dapat memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi, menyebabkan hilangnya hingga 10% dari total pendapatan seumur hidup individu yang terdampak, serta menyebabkan kemiskinan antar-generasi (United Nation, 2015, WHO, 2020).

Pencegahan stunting tidak hanya penting untuk memastikan pertumbuhan fisik dan kognitif yang optimal pada anak, tetapi juga untuk mengurangi beban ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit degeneratif di kemudian hari. Penyakit-penyakit seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan gangguan ginjal yang umumnya berhubungan dengan faktor risiko masa kecil, memerlukan biaya pengobatan yang sangat besar. Oleh karena itu, mencegah stunting bukan hanya memperbaiki kualitas hidup anak-anak, tetapi juga mengurangi tekanan pada sistem kesehatan dan ekonomi di masa depan (Hamdin, 2023).

Meski telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah untuk menanggulangi stunting, seperti penurunan prevalensi stunting balita dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, namun penurunan ini masih belum mencapai target yang diinginkan. Penurunan prevalensi yang hanya mencapai 4% antara tahun 1992 hingga 2013 menunjukkan bahwa masalah ini masih jauh dari selesai (Satriawan, 2018). Ironisnya, di tingkat masyarakat, banyak yang belum memahami secara mendalam tentang stunting, termasuk definisi, penyebab, dampak, dan cara penanggulangannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah di tingkat atas dan implementasi program di tingkat bawah (BKKBN, 2024).

Dalam upaya untuk mempercepat penurunan angka stunting, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting mengamanatkan BKKBN sebagai koordinator pelaksana program di tingkat Kabupaten/Kota. Sebagai bagian dari upaya tersebut, BKKBN meluncurkan program *Mahasiswa Peduli Stunting* atau *Mahasiswa PENTING*, yang bekerja sama dengan Poltekkes Kemenkes Kupang untuk melibatkan mahasiswa dalam program penanggulangan stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya penanggulangan masalah ini.

Pemilihan Kelurahan Liliba sebagai lokasi intervensi didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, berdasarkan data dari Puskesmas Oepoi, terdapat 126 balita stunting, dengan rincian 94 anak (74,60%) masuk dalam kategori pendek dan 32 anak (25,40%) kategori sangat pendek. Kedua, pemerintah kelurahan dan puskesmas setempat terlibat aktif dalam percepatan penurunan stunting. Ketiga, Kelurahan

Liliba memiliki akses yang memadai untuk pelaksanaan program edukasi berbasis komunitas, sehingga memungkinkan keterlibatan mahasiswa dan tenaga pendamping secara efektif dalam kegiatan intervensi, termasuk edukasi, pelatihan, serta pendampingan gizi bagi kader dan kelompok berisiko tinggi, seperti remaja, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dalam 1000 hari pertama kehidupan.

Konsep Stunting dan Mahasiswa PENTING

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Golden Window of Opportunity). Stunting berdampak pada terganggunya perkembangan fisik, mental, dan kognitif anak, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6%. Oleh karena itu, intervensi terintegrasi, termasuk melalui partisipasi aktif mahasiswa, sangat penting untuk menekan angka stunting (Kemkes RI, 2022).

Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Stunting

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terdidik memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencegahan dan penanganan stunting. Mahasiswa dapat berperan melalui (BKKBN, 2014):

1. Edukasi dan Promosi Kesehatan: Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik, pola asuh anak, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
2. Pendampingan Gizi dan Kesehatan: Membantu keluarga, terutama ibu hamil dan balita, dalam memantau pertumbuhan anak dan memberikan edukasi gizi seimbang.
3. Kolaborasi dengan Stakeholders: Mahasiswa dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk mendukung program penanggulangan stunting.

Landasan Program Mahasiswa Peduli Stunting (MAHASISWA PENTING)

Program MAHASISWA PENTING dirancang berdasarkan beberapa landasan berikut:

- Kerangka Teori Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengatasi masalah kesehatan, termasuk stunting (Laverack & Labonte, 2000).
- Kebijakan Pemerintah: Program ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) dan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (BKKBN, 2021).
- Sustainable Development Goals (SDGs): Program ini mendukung tujuan ke-2 (mengakhiri kelaparan) dan ke-3 (menjamin kehidupan yang sehat).

Strategi Pelaksanaan Program MAHASISWA PENTING (BKKBN, 2024):

1. Pendekatan Edukasi Komunitas: Menggunakan metode kreatif seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Pengembangan Modul dan Media: Menyediakan bahan ajar sederhana yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.
3. Pemanfaatan Teknologi Digital: Mendorong mahasiswa untuk membuat aplikasi, video edukasi, dan kampanye digital untuk menyebarkan informasi terkait stunting.
4. Monitoring dan Evaluasi: Melibatkan mahasiswa dalam pemantauan dan evaluasi intervensi stunting di masyarakat untuk memastikan efektivitas program.

Beberapa studi menunjukkan keberhasilan program serupa di berbagai wilayah (Suparman, et al., 2023):

- Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak melalui pendekatan edukasi.
- Penurunan prevalensi stunting di daerah intervensi yang melibatkan peran aktif mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa bersama dosen pendamping, dimana kegiatan dilakukan mulai dari kuliah umum, registrasi online, pembelajaran mandiri, hingga rapat koordinasi dan penyuluhan lapangan.

2. Bentuk Kegiatan

- *Kuliah Umum*: Menghadirkan Deputy Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN untuk memberikan wawasan tentang peran mahasiswa dalam pembangunan berwawasan kependudukan menuju generasi emas 2045 bebas stunting (26 Juli 2024).
- *Registrasi Online*: Dilakukan selama sebulan penuh untuk mengumpulkan peserta mahasiswa dan pendamping (1-30 Agustus 2024).
- *Pembelajaran Mandiri*: Mahasiswa dan pendamping mengikuti program pembelajaran berbasis modul untuk memahami isu stunting lebih mendalam (1 Agustus-30 September 2024).
- *Rapat Koordinasi*: Rapat awal untuk memastikan kolaborasi antara perangkat desa, kader, dan tim pendamping keluarga dalam menangani stunting (7 Oktober 2024).
- *Penyuluhan dan Demonstrasi*: Melakukan edukasi gizi dan penerapan program DASYAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) kepada kader dan kelompok berisiko; calon pengantin, ibu hamil, dan ibu menyusui (Oktober-November 2024).
- *Rapat koordinasi akhir*: melakukan evaluasi akhir hasil kegiatan dan rencana tindak lanjut bersama perangkat kelurahan dan staf gizi puskesmas pada tanggal 12 November 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan



Gambar 1. Kuliah umum oleh Deputy Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN



Gambar 2. Rapat koordinasi awal dengan perangkat kelurahan



Gambar 3. Pembekalan materi stunting kepada perangkat kelurahan, kader, dan pendamping keluarga



Gambar 4. Pendidikan kesehatan tentang stunting dan demo DASYAT kepada kelompok berisiko tinggi di posyandu



Gambar 5. Rapat koordinasi akhir sekaligus penutupan kegiatan

Pendampingan yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran, yang dapat dilihat dari beberapa indikator utama:

1. Peningkatan pengetahuan kader tentang stunting, yang berkontribusi pada pencegahan masalah gizi pada balita yang ditunjukkan dalam table 1.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sebelum-setelah edukasi

Aspek pengetahuan	Pre test		Post test		Peningkatan
	Benar	Salah	Benar	Salah	
Defenisi stunting	15 Orang (60%)	10 orang (40%)	25 orang (100%)	0 (0%)	40%
Penyebab stunting	5 orang (20%)	20 (80%)	20 orang (80%)	5 orang (20%)	75%

Pencegahan stunting	17 orang (68%)	18 orang (72%)	25 orang (100%)	0 (0%)	32%
---------------------	-------------------	-------------------	--------------------	-----------	-----

Tabel ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pengetahuan kader setelah edukasi tentang pencegahan.

2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam merancang menu makanan bergizi untuk mencegah dan mengatasi stunting.

Tabel 2. Keterampilan masyarakat dalam merancang menu makanan bergizi

Aspek keterampilan dalam merancang menu bergizi bagi anak	Pre test		Post test	
	Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase
Baik	20	20	65	65
Cukup	30	30	35	35
Kurang	50	50	0	0
Total	100	100	100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan keluarga dalam merancang menu makanan bergizi bagi anak setelah demo masak DASYAT.

3. Terjadinya peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam usaha pencegahan dan penanganan stunting di wilayah mereka yang ditunjukkan 100% keluarga yang didampingi mahasiswa melakukan pengelolaan gizi dengan baik kepada anak mereka.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan gizi dan kontrol kesehatan secara berkala di puskesmas yang ditunjukkan 100% keluarga yang didampingi mahasiswa melakukan pengelolaan gizi sesuai anjuran dan melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas ketika sakit.
5. Terbangunnya komitmen dari berbagai pihak terkait, termasuk kelurahan, pengelola gizi puskesmas, dan kader, untuk bersama-sama menanggulangi stunting di tingkat kelurahan .

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, melalui program edukasi dan demonstrasi "Dapur Sehat Atasi Stunting" (DASYAT) selaras dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Program ini mendukung implementasi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting), yang bertujuan menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada 2024.

Dalam kebijakan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai koordinator utama, dengan fokus pada penguatan kapasitas kader, peningkatan akses gizi seimbang, pelayanan kesehatan, dan sanitasi. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan kader dan keterampilan masyarakat, mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Hal ini memperlihatkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas yang diamanatkan dalam kebijakan pemerintah.

Intervensi melalui DASYAT berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyiapkan makanan bergizi dan membangun kesadaran akan pentingnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryastami (2017), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi dan pengasuhan dapat menurunkan risiko stunting melalui perbaikan pola makan dan kesehatan lingkungan.

Kegiatan pengabdian ini juga mendukung tujuan ke-2 (mengakhiri kelaparan) dan ke-3 (menjamin kehidupan sehat) dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Edukasi gizi yang melibatkan mahasiswa dan kader berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pola makan sehat dan sanitasi, sebagaimana diuraikan oleh Suparman et al (2023) dalam konteks intervensi berbasis mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan mahasiswa peduli stunting yang dilaksanakan di Kelurahan Liliba dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting. Faktor keberhasilan utama adalah dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, perguruan tinggi, hingga masyarakat. Namun, tantangan utama tetap pada pengelolaan waktu dan penyesuaian jadwal antara kegiatan akademik dengan program pendampingan.

Berikut beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pendampingan mahasiswa peduli stunting:

1. Penjadwalan yang lebih fleksibel: mengingat adanya konflik jadwal antara perkuliahan dan kegiatan pendampingan, bisa dipertimbangkan untuk menyusun jadwal yang lebih fleksibel atau adanya kebijakan khusus dari perguruan tinggi yang memungkinkan penyesuaian jadwal akademik dengan program pengabdian masyarakat.
2. Penguatan dukungan kebijakan: mendorong kebijakan dari pihak kampus yang mendukung integrasi kegiatan pengabdian dengan kurikulum. Misalnya, penyesuaian mata kuliah dengan topik pengabdian atau pemberian kredit tambahan untuk mahasiswa yang terlibat dalam program ini.
3. Peningkatan keterlibatan puskesmas: kolaborasi lebih erat dengan Puskesmas dapat diperluas, misalnya dengan melibatkan tenaga kesehatan dalam pelatihan kader atau memperkuat sistem pemantauan kesehatan untuk memudahkan identifikasi anak-anak yang berisiko stunting secara lebih dini.
4. Pelatihan berkelanjutan untuk kader dan masyarakat: agar keberlanjutan program dapat terjaga, penting untuk mengadakan pelatihan lanjutan bagi kader dan masyarakat setelah kegiatan utama selesai. Ini akan memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh.
5. Peningkatan evaluasi program: untuk melihat dampak jangka panjang, disarankan untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap keberhasilan program ini, termasuk dalam hal perubahan pola makan masyarakat dan status kesehatan anak-anak yang telah menerima intervensi.
6. Pemanfaatan teknologi dalam pengawasan: mengingat tantangan waktu dan jarak, penggunaan aplikasi atau platform digital untuk memantau perkembangan stunting dan memberikan penyuluhan secara jarak jauh dapat membantu meningkatkan jangkauan program dan memudahkan koordinasi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat.
7. Meningkatkan komunikasi antara stakeholder: perlu adanya peningkatan koordinasi antara semua pihak terkait (BKKBN, Puskesmas, tokoh masyarakat, dan kader) dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Rapat koordinasi lebih sering dan lebih terstruktur dapat membantu memperjelas peran masing-masing pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini yaitu BKKBN Provinsi NTT dan Poltekkes Kemenkes Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdin, A. H. (2023). *Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Anak Balita*. 1(12), 1686–1690.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) 2021-2024*.
- Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Bappenas.
- BKKBN. (2024). *Laporan Tahunan Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill.

-
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan KKN Tematik Pencegahan Stunting untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laverack, G., & Labonte, R. (2000). A planning framework for community empowerment goals within health promotion. *Health Policy and Planning*, 15(3), 255–262. <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.255>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Satriawan, E. (2018). *Upaya Penurunan Stunting di Indonesia: Evaluasi dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Suparman, D., et al. (2023). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting: Studi kasus KKN Tematik di daerah tertinggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kesehatan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.1234/jpmk.v5i1.12345>
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs)*. New York: United Nations. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals>
- WHO. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Stunting in a nutshell*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2023). *Stunting Prevention and Treatment*. WHO.